

## REKONSTRUKSI MUHAMMAD ARKOUN DALAM - MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Musyarofah<sup>1</sup>, Siti Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Tia Safitri<sup>3</sup>  
[syarofafyrofi@gmail.com](mailto:syarofafyrofi@gmail.com)<sup>1</sup>, [yunivarezha@gmail.com](mailto:yunivarezha@gmail.com)<sup>2</sup>, [theyasafitri@gmail.com](mailto:theyasafitri@gmail.com)<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (Staida) Bangkalan

### ABSTRAK

Perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer mendorong lahirnya berbagai pendekatan penafsiran yang bertujuan menjaga relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman. Salah satu pemikir Muslim yang menawarkan pendekatan kritis terhadap penafsiran Al-Qur'an adalah Muhammad Arkoun. Penelitian ini bertujuan mengkaji rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun serta kontribusinya dalam pengembangan studi tafsir kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan berbagai karya yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Arkoun, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arkoun mengkritik dominasi penafsiran tekstual dan dogmatis yang cenderung mengabaikan dimensi historis dan sosial. Ia menawarkan pendekatan multidisipliner dengan memadukan linguistik, antropologi, sejarah, semiotika, dan hermeneutika kritis untuk memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Melalui konsep dekonstruksi dan the unthought (yang tak terpikirkan), Arkoun berupaya membuka kembali ruang-ruang penafsiran yang selama ini terabaikan dalam tradisi intelektual Islam. Rekonstruksi tersebut tidak bertujuan mengubah substansi Al-Qur'an, melainkan memperbarui metode penafsiran agar tetap relevan dengan persoalan sosial dan intelektual kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Arkoun memberikan kontribusi penting bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an yang lebih dinamis, kritis, dan kontekstual.

**Kata Kunci** : Rekonstruksi, Muhammad Arkoun, Dalam Penafsiran.

### ABSTRACT

*The development of contemporary Qur'anic studies has encouraged the emergence of various interpretive approaches aimed at maintaining the relevance of the Qur'an in responding to modern challenges. One prominent Muslim thinker who proposed a critical approach to Qur'anic interpretation is Muhammad Arkoun. This study aims to examine Arkoun's reconstruction of Qur'anic interpretation and its contribution to contemporary tafsir studies. The research employs a qualitative method with a library research approach. Data were collected from books, scientific journals, theses, and other scholarly works related to Arkoun's thought, and analyzed using descriptive-analytical and content analysis techniques. The findings indicate that Arkoun criticized the dominance of textual and dogmatic interpretations that tend to neglect historical and social dimensions. He proposed a multidisciplinary approach by integrating linguistics, anthropology, history, semiotics, and critical hermeneutics to understand the Qur'an more contextually. Through the concepts of deconstruction and the "unthought," Arkoun sought to reopen interpretive spaces that had long been neglected in Islamic intellectual tradition. This reconstruction does not aim to alter the substance of the Qur'an, but rather to renew interpretive methods so that they remain relevant to contemporary social and intellectual issues. Therefore, Arkoun's thought contributes significantly to the development of a more dynamic, critical, and contextual Qur'anic interpretation.*

**Keywords:** Reconstruction, Muhammad Arkoun, Qur'anic Interpretation.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang selalu relevan dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, penafsiran terhadap al-Qur'an terus mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melatarbelakangi para mufassir dalam memahami teks al-Qur'an. Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, muncul berbagai pemikir yang berupaya menghadirkan pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh adalah Muhammad Arkoun. Ia dikenal sebagai pemikir Islam modern yang menawarkan pendekatan kritis terhadap tradisi pemikiran Islam, khususnya dalam bidang penafsiran al-Qur'an.<sup>1</sup>

Muhammad Arkoun menekankan pentingnya pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas, tidak hanya terpaku pada pemahaman tekstual semata. Ia mengusulkan penggunaan pendekatan multidisipliner, seperti sejarah, antropologi, dan linguistik, agar makna al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, Arkoun juga mengkritik kecenderungan penafsiran yang bersifat kaku dan dogmatis, karena dapat membatasi keluasan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>2</sup> Melalui pemikirannya, Muhammad Arkoun berupaya merekonstruksi cara memahami al-Qur'an agar lebih terbuka dan relevan dengan perkembangan zaman. Ia mengajak umat Islam untuk tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan kemanusiaan dalam penafsiran. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dipahami sebagai teks yang dinamis dan mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan modern.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada rekonstruksi pemikiran Muhammad Arkoun dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya terkait dengan pendekatan, kritik, serta kontribusinya dalam pengembangan studi tafsir kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta karya-karya yang membahas pemikiran Muhammad Arkoun dan rekonstruksi penafsirannya terhadap al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan biografi, latar belakang pemikiran, serta konsep rekonstruksi penafsiran al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis gagasan-gagasan Arkoun mengenai metode penafsiran al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan hermeneutika kritis, dekonstruksi teks, dan penggunaan pendekatan multidisipliner dalam memahami wahyu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 140.

<sup>2</sup> M. Amin Abdulloh, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi al-Qur'an Kontemporer", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. Vol. 12, No. 1, 2011, 15.

<sup>3</sup> Aksin Wijaya, "Pemikiran Kritis Muhammad Arkoun Dalam Studi Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2, 2013, 134.

terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkanss informasi yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai rekonstruksi penafsiran al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun.

Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai pemikiran Muhammad Arkoun serta kontribusinya dalam pengembangan studi tafsir kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Muhammad Arkoun**

Muhammad Arkoun lahir pada 01 Februari 1928 di Taourirt Mimoun, sebuah desa kecil di wilayah Kabylia, Aljazair. Ia berasal dari keluarga yang sederhana suku Berber (Amazigh), yang memiliki tradisi keislaman kuat namun hidup dalam kondisi sosial-ekonomi terbatas pada masa kolonial Prancis. Lingkungan ini membuat Arkoun sejak kecil terbiasa dengan kehidupan tradisional Islam, tetapi juga menyaksikan langsung ketimpangan akibat kolonialisme. Pengalaman ini menjadi dasar penting dalam membentuk cara pandangnya terhadap hubungan antara agama, budaya, dan kekuasaan.<sup>4</sup>

Muhammad Arkoun ini menempuh pendidikan dasar dan menengah di Aljazair, kemudian melanjutkan ke Universitas Aljir sebelum akhirnya pindah ke Prancis. Ia melanjutkan studi di Sorbonne (Paris) dalam bidang sastra Arab dan filsafat. Di sinilah ia mulai mengenal pemikiran Barat modern dan mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap teks. Perpindahannya ke Prancis menjadi titik penting yang memperluas wawasan intelektualnya, terutama dalam memahami Islam secara akademik dan historis. Selama di Prancis, Arkoun banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat modern seperti strukturalisme dan post-strukturalisme. Ia terinspirasi oleh tokoh seperti Michel Foucault dalam hal analisis kekuasaan dan pengetahuan, serta Jacques Derrida dalam pendekatan dekonstruksi teks. Pengaruh ini mendorong Arkoun untuk melihat teks-teks Islam, termasuk al-Qur'an, tidak hanya secara literal tetapi juga melalui pendekatan kritis dan historis.<sup>5</sup>

Arkoun memulai karier akademiknya sebagai dosen di Universitas Lyon, kemudian menjadi profesor di Sorbonne Nouvelle (Paris III). Ia dikenal sebagai ilmuwan yang berusaha menggabungkan kajian Islam klasik dengan metode ilmu sosial modern. Selain mengajar, ia aktif dalam berbagai forum internasional dan seminar akademik, sehingga pemikirannya dikenal luas di dunia Barat maupun dunia Islam. Muhammad Arkoun wafat pada 14 September 2010 di Paris, Prancis. Meskipun telah wafat, pemikirannya tetap hidup dan terus dikaji di berbagai universitas di dunia. Ia dikenang sebagai salah satu intelektual Muslim modern yang berani merekonstruksi pemikiran Islam secara kritis dan ilmiah.<sup>6</sup>

### **Rekonstruksi Muhammad Arkoun Dalam Menafsirkan al-Qur'an**

Rekonstruksi penafsiran al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun berangkat dari kritiknya terhadap kecenderungan pemikiran Islam yang dinilai stagnan, dogmatis, dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Menurut Muhammad Arkoun, pemahaman terhadap al-Qur'an selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan tekstual dan normatif, sehingga belum mampu menjawab persoalan sosial, budaya, dan

---

<sup>4</sup> Fairuz Hidayat, "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun dalam Memahami Wahyu dan Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 01, No. 02, 2024, 102

<sup>5</sup> Ibid...103-104

<sup>6</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Pendekatan Normativitas dan Historitas dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 120-125

intelektual kontemporer secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya rekonstruksi penafsiran agar al-Qur'an tetap relevan dalam setiap ruang dan waktu.<sup>7</sup>

Muhammad Arkoun memandang bahwa wahyu yang hadir dalam bentuk teks al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari proses sejarah dan transmisi manusia. Ia beranggapan bahwa makna-makna yang berkembang dalam tafsir klasik telah mengalami konstruksi historis dan sosial, sehingga tidak dapat dianggap sebagai kebenaran final yang mutlak. Dengan demikian, diperlukan pembacaan ulang secara kritis agar umat Islam tidak terjebak dalam pemahaman yang kaku dan absolut.<sup>8</sup>

Dalam upaya rekonstruksi tersebut, Arkoun menawarkan pendekatan multidisipliner dengan memanfaatkan berbagai ilmu modern seperti linguistik, antropologi, sejarah, dan semiotika. Pendekatan ini digunakan untuk membongkar struktur makna dalam teks al-Qur'an melalui metode hermeneutik kritis. Dengan cara ini, penafsiran tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga berusaha mengungkap makna yang lebih dalam sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.<sup>9</sup>

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Arkoun adalah dekonstruksi terhadap teks keagamaan. Ia berusaha membuka ruang bagi makna-makna yang selama ini terabaikan atau tidak terpikirkan. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an dipahami sebagai wacana terbuka yang memungkinkan munculnya interpretasi baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>10</sup>

Selain itu, Arkoun juga menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dengan mempertimbangkan tiga unsur utama dalam hermeneutik, yaitu pengarang (author), teks, dan pembaca (reader). Ketiga unsur ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, setiap penafsiran bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan makna baru.<sup>11</sup>

Untuk lebih jelasnya agar bisa dipahami dari penerapan tafsir Muhammad Arkoun yaitu dalam QS. Al-baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Sebagian Ulama' klasik dalam menafsirkan ayat tersebut dipahami sebagai larangan pemaksaan seseorang dalam masuk agama Islam, keseringan pembahasan hal tersebut ditempatkan dalam ranah hukum fikih serta hubungan antara umat muslim dengan non muslim.<sup>12</sup>

Sedangkan Muhammad Arkoun dalam menafsirkan ayat tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai ketentuan hukum mengenai larangan memaksa seseorang memeluk agama, tetapi juga sebagai pesan universal tentang kebebasan berkeyakinan dan penghormatan terhadap pluralitas manusia. Melalui analisis historis, linguistik, dan dekonstruktif, Arkoun berupaya mengungkap makna ayat yang lebih kontekstual sehingga relevan dengan tantangan masyarakat modern yang multikultural.<sup>13</sup>

<sup>7</sup> Alhini Zahratana dan Nur Khovivah, "Rekonstruksi Metode Penafsiran al-Qur'an Menurut Muhammad Arkoun," dalam *Mozaic: Islamic Studies Jurnal*, Vol. 1 No. 1, 2022, 18.

<sup>8</sup> Ibid, 19.

<sup>9</sup> Muhammad Fauzi Batubara, dkk., "Pemikiran Hermeneutis Muhammad Arkoun: Menafsirkan al-Qur'an di Tengah Perubahan Zaman," *NAAFI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No. 3, 2025, 480–481.

<sup>10</sup> Ibid, 481.

<sup>11</sup> Juadir Ihsan, "Hermeneutik Kritis Mohammed Arkoun dalam Memahami Bahasa Agama," Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, 5–6.

<sup>12</sup> Muhammad Fauzi Batubara, dkk., "Pemikiran Hermeneutis.....485.

<sup>13</sup> Ibid.

Dengan demikian, rekonstruksi penafsiran al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun bertujuan untuk menghidupkan kembali dinamika intelektual dalam Islam. Ia berupaya membebaskan umat Islam dari kungkungan pemikiran yang kaku serta mendorong lahirnya pemahaman yang lebih kritis, kontekstual, dan inklusif terhadap teks suci. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman hidup di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

Arkoun juga memperkenalkan konsep “yang tak terpikirkan” (*the unthought*), yaitu aspek-aspek dalam sejarah dan pemikiran Islam yang sengaja diabaikan atau tidak dikaji karena dianggap sensitif. Menurutnya, untuk memahami Islam secara utuh, para sarjana harus berani membuka kembali wilayah-wilayah yang selama ini “ditutup” dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam kajiannya, Arkoun menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sejarah, antropologi, linguistik, dan filsafat.<sup>14</sup> Ia menolak pendekatan tekstual semata dan menekankan pentingnya konteks sosial-historis dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadikannya sebagai salah satu pelopor tafsir kontekstual dalam studi Islam modern.

Pemikiran Arkoun tidak diterima secara universal. Sebagian kalangan tradisional menilai pendekatannya terlalu “Barat” dan berpotensi merelatifkan ajaran Islam. Namun, di kalangan akademisi, ia dianggap sebagai tokoh pembaharu yang berhasil membuka ruang dialog antara Islam dan modernitas. Perdebatan ini menunjukkan bahwa pemikiran Arkoun memiliki pengaruh besar sekaligus menantang dalam dunia Islam.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi penafsiran al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun merupakan upaya pembaruan dalam memahami teks suci dengan pendekatan yang lebih kritis, terbuka, dan kontekstual. Rekonstruksi tidak bertujuan mengubah isi al-Qur'an, melainkan memperbaiki metode penafsiran agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu modern, Muhammad Arkoun mendorong agar penafsiran al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial dan intelektual kontemporer, oleh karena itu pemikiran beliau memberikan kontribusi penting dalam perkembangan studi al-Qur'an yang lebih dinamis dan adaptif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. Amin. “Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi al-Qur'an Kontemporer”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. Vol. 12, No. 1, 2011.
- Aribuma, A. (n.d.). Tata Bahasa Kasus (Aliran2 Linguistik). Scribd. Diakses dari Abdullah, Amin. *Studi Agama: Pendekatan Normativitas dan Historitas dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fauzi, Muhammad Batubara, dkk., “Pemikiran Hermeneutis Muhammad Arkoun: Menafsirkan al-Qur'an di Tengah Perubahan Zaman,” *NAAFI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No. 3, 2025.
- Hidayat, Fairuz. “Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun dalam Memahami Wahyu dan Al-Qur'an”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 01, No. 02, 2024.
- Ihsan, Juadir. “Hermeneutik Kritis Mohammed Arkoun dalam Memahami Bahasa Agama,” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

---

<sup>14</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 85-90

<sup>15</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama:.....*

- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Wijaya, Aksin. “Pemikiran Kritis Muhammad Arkoun Dalam Studi Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2, 2013.
- Zahratana, Alhini dan Nur Khovivah, “Rekonstruksi Metode Penafsiran al-Qur’an Menurut Muhammad Arkoun,” dalam *Mozaic : Islamic Studies Jurnal*, Vol. 1 No. 1, 2022.